

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia sejatinya tidak bisa terlepas dari kegiatan muamalah dalam kesehariannya. Bermuamalah berarti hubungan interaksi sesama manusia, seperti aktivitas jual beli. Adapun dalam aktivitas jual beli, manusia terkadang sadar atau tidak, telah membuat suatu keputusan akuntansi. Buktinya masyarakat pada umumnya secara tidak langsung menerapkan akuntansi dalam konsep rugi laba yang sangat sederhana, yaitu pada saat proses jual beli, penjual menginginkan keuntungan dari penjualannya, dimana hal ini sudah tidak asing lagi di mata masyarakat awam ataupun akademisi yaitu untung sama dengan harga jual dikurangi dengan harga beli (Albugis, 2010).

Akuntansi merupakan hal yang umum digunakan dalam kegiatan bisnis sebagai pengukuran laba. Sedangkan dalam perusahaan, akuntansi tidak hanya sebagai alat ukur tingkat laba namun juga memiliki fungsi lain. Menurut *American Institute of Certified Public Accountants (AICPA)* dalam Belkaoui (2006: 50) Akuntansi adalah suatu seni pencatatan, pengklasifikasian, dan pengikhtisaran dalam cara yang signifikan dan satuan mata uang, transaksi-transaksi dan kejadian-kejadian yang, paling tidak sebagian diantaranya, memiliki sifat keuangan, dan selanjutnya menginterpretasikan hasilnya.

Selain itu akuntansi juga dipandang sebagai suatu bahasa (Belkaoui, 2006:130), sebagai bahasa akuntansi adalah suatu simbol yang tidak memiliki makna dalam dirinya sendiri, kecuali dimaknai oleh individu-individu sebagai

anggota masyarakat melalui proses interaksi sosial (interaksi simbolik) dan simbol tersebut membuka kemungkinan terbentuknya banyak makna. Sebuah simbol sangat besar kemungkinan untuk tidak memiliki makna tunggal. Oleh karena itu, akuntansi melalui proses interaksi tadi bisa memiliki makna yang berbeda bagi orang yang berbeda. Dengan demikian, akuntansi sebagai sebuah simbol bisa dimaknai yang berbeda bagi, misalnya mahasiswa jurusan akuntansi, akuntan intern perusahaan, internal dan eksternal auditor, manajemen, penanaman modal, dan banker (Triyuwono, 2006:33).

Akuntansi diartikan sebagai suatu simbol dapat dimaknai berbeda oleh orang yang berbeda, maka berarti akuntansi memiliki beberapa simbol di dalam dirinya, salah satunya adalah laba. Laba memiliki makna yang luas dengan mengikuti perkembangan zaman. Konsep laba dapat dibagi dalam dua konteks, yakni konteks akuntansi konvensional dan akuntansi syariah.

Definisi laba dalam akuntansi konvensional oleh para akuntan diartikan sebagai kelebihan pendapatan (*surplus*) dari kegiatan usaha, yang dihasilkan dengan mengaitkan (*matching*) antara pendapatan (*revenue*) dengan beban dalam suatu periode yang bersangkutan. Selanjutnya laba ditentukan setelah proses tersebut terjadi (Firobby, 2015).

Konsep laba dalam akuntansi sebagaimana penjelasan Sambharakreshna (2011) diuraikan menjadi beberapa konsep yaitu yang pertama, laba merupakan dasar untuk perpajakan dan pendistribusian kembali kesejahteraan diantara individual. Kedua, diyakini sebagai petunjuk bagi kebijakan dividen perusahaan dan penyimpanan (laba ditahan). Ketiga, dipandang sebagai petunjuk investasi dan

pembuatan keputusan secara umum, keempat diyakini sebagai sarana prediksi yang membantu dalam memprediksi laba dan kejadian ekonomi di masa mendatang. Kelima, diyakini sebagai ukuran efisiensi. Menurut Riduwan (2010) yang melekatkan teks “laba” pada kenaikan ekonomik perusahaan, membuktikan bahwa laba dalam akuntansi modern hanya menggambarkan dan memperhitungkan biaya dalam unit moneter dan non moneter yang mungkin timbul akibat aktivitas bisnis perusahaan. Keberadaan laba menjadi sarat dengan nilai individualistik dan materialistik.

Dalam Islam ada dua konsep yang sangat berkaitan dengan pembahasan masalah laba yaitu mekanisme pembayaran zakat dan bagi hasil dengan sistem tanpa bunga. Pembayaran zakat merupakan salah satu kewajiban orang Muslim yang harus dilakukan. Dalam rukun Islam, membayar zakat merupakan rukun yang ketiga setelah mengucap syahadat dan menjalankan sholat. Dalam pembayaran zakat harus ada kriteria-kriteria tertentu yang menjadi penentu apakah seseorang muslim sudah memiliki kewajiban membayar zakat atau belum. Pelaksanaan pemungutan zakat seharusnya dilakukan oleh pemerintah dan didistribusikan untuk kesejahteraan sosial dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Zakat dipungut terhadap pendapatan (laba), kepemilikan barang-barang tertentu seperti emas dan perak (atau disetarakan dengan uang), hewan ternak, hasil pertanian, dan juga laba dari kegiatan usaha.

Perkembangan konsep laba tidak hanya sebatas pada apa yang diuraikan di atas, tetapi juga memiliki suatu kandungan makna yang lain. Sangat jarang orang melihat dari berbagai aspek untuk menelaah bagaimana proses mendapatkan keuntungan dan proses pembagian laba atas keperluan pemilik laba atau sebagai

modal yang kembali serta konsep laba dalam menempatkan dirinya pada masyarakat dari sudut pandang fenomena yang terjadi, sehingga konsep laba memiliki arti lain dalam dirinya.

Berbicara mengenai konsep laba yang memiliki arti lain dalam dirinya, masyarakat Ternate juga memiliki perspektif sendiri mengenai konsep laba, dimana perspektif ini terbentuk dari pengalaman, pemahaman, pola pikir, latar belakang etnis, agama, ilmu, dan sebagainya (Ali, 2015). Oleh karena itu peneliti termotivasi untuk meneliti kegiatan tentang makna laba sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu pedagang pasar tradisional dufa-dufa Kota Ternate bahwa keuntungan yang didapatkan tidak hanya digunakan dalam hal keduniaan saja seperti untuk keperluan sehari-hari “*Tong* ini sudah berumah tanggakan, jadi keuntungannya ya buat anak punya ini, susu ka popok..., so berkeluarga *depe* keuntungan cuman itu saja, beli makan sudah”. Selain untuk kebutuhan sehari-hari keuntungan dari usaha juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan akhirat seperti bersedekah “... *tong jaga ba* isi disitu di kotak amal, baru kebetulan *torang* di sini ada *bikin* amal sedikit, jadi setiap hari itu masukan sepuluh ribu...”.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti terdorong untuk meneliti tentang makna laba dalam perspektif etnis di Kota Ternate, dimana Kota Ternate sendiri sangat kental dengan budaya, contohnya saja dalam kehidupan sehari-hari dikenal dengan nama *cing se cingari* yaitu semangat gotong royong dan sifat tolong menolong. Hal ini sejalan dengan penjelasan Kausaha (2014: 44), bahwa ada suatu fenomena di pasar Kota Ternate, terdapat aktivitas dimana perdagangannya kental

dengan pola kehidupan sosial yang tumbuh dan terpelihara dengan prinsip saling percaya antar pedagang yang tidak terlepas dari kondisi budaya Ternate.

Makna laba dipandang dari perspektif etnis Ternate akan dapat menjelaskan banyak hal tentang karakter, pemikiran, perilaku, kultur dan bisa menjadi inspirasi menarik untuk menganalisis pembentukan konsep laba yang digunakan saat ini. Hal inilah yang menarik bagi peneliti sehingga termotivasi untuk melakukan penelitian tentang makna laba dari perspektif etnis Ternate tentunya dengan mengacu pada penelitian terdahulu diantaranya, Idris (2014) penelitiannya mengenai Implikasi Nilai-Nilai Spiritual Pedagang Pasar Tradisional terhadap Konsep dan Praktik Akuntansi (Studi pada Pasar Tradisional di Kabupaten Gowa) penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai spiritual pedagang pasar tradisional, yakni, nilai persaudaraan dan rasa syukur, mempengaruhi konsep modal, konsep laba, dan praktik akuntansi pedagang pasar tradisional.

Albugis (2010) dalam penelitiannya tentang Persepsi Pedagang Arab di Surabaya Terhadap Konsep Laba dapat ditarik kesimpulan bahwa laba tidak selalu identik dengan uang, namun memiliki sisi spritualitas. Sebaliknya tujuan utama perusahaan yang berorientasi pada *profit oriented* merupakan suatu kepastian apabila manusia mau melakukan dengan tekun dan senang atas usaha yang dimilikinya. Pemicu persepsi pedagang keturunan Arab dalam membentuk konsep laba adalah motivasi agama. Ubaidillah, Mulyani dan Effendi (2013) dalam penelitiannya tentang makna keuntungan bagi pedagang kaki lima di Bangsri Jepara menyimpulkan bahwa terdapat tiga makna “keuntungan” dilihat dari sudut pandang

profesi pedagang kaki lima yaitu keuntungan materi, keuntungan spiritual dan keuntungan kepuasan batin.

Wafirotin dan Marsiwi (2015) dalam Penelitiannya tentang Persepsi Keuntungan Menurut Pedagang Kakilima di Jalan Baru Ponorogo memperoleh empat persepsi “keuntungan” yaitu: pertama, “keuntungan materi” dalam bentuk simpanan atau tabungan. Kedua, “keuntungan spiritual” terlihat yaitu tetap memperhatikan perintah Tuhan atas semua perintahNya. Ketiga, “keuntungan kepuasan batin” bisa membuat orang lain senang, meskipun sebagai pedagang kaki lima tetap mendapatkan kesempatan untuk berbagi. Keempat, Keuntungan berupa tabungan akherat yaitu degan mampu mencukupi kebutuhan keluarganya, menyekolahkan anak-anak agar sukses didunia maupun di akherat. Keempat pemaknaan “keuntungan” ini dari sudut pandang pedagang kaki lima yang memiliki tuntutan dan latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Mursy dan Rosidi (2013) dimana penelitiannya tentang sentuhan rasa di balik makna laba menemukan bahwa pertama, laba dimaknai dari bentuknya secara abstrak yaitu rasa. kedua, wujud laba sebagai rasa syukur dan rasa bahagia. ketiga, laba berfungsi sebagai penebar rasa bahagia.

Ekasari (2014) meneliti tentang konsep laba dengan judul hermeneutika laba dalam perspektif Islam. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bisnis sudah seharusnya dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan bisnis bukan hanya memaksimalkan laba tetapi juga memberikan kesejahteraan bagi sesama, alam, dan lingkungan.

Dari penelitian-penelitian terdahulu diatas belum ada penelitian yang mengangkat penelitian tentang makna laba dengan perspektif etnis Ternate, padahal jika ditelaah lebih mendalam perspektif tentunya membawa dampak yang lebih substansial daripada persepsi (Ali, 2015). Perspektif mengangkat nilai, visi, budaya dan pengetahuan yang memandu setiap persepsi individu (Charon 1998: 8 dalam Ali, 2015). Artinya bahwa suatu konsep yang dibangun oleh seseorang tidak akan lepas dari perspektifnya atau dengan kata lain perspektiflah yang membangun persepsi seseorang.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti termotivasi untuk meneliti tentang "Makna Laba dalam perspektif Etnis Ternate". Peneliti menggunakan alat analisis Etnografi untuk memahami makna laba dari perspektif etnis Ternate. Penelitian etnografi dilakukan pada sekelompok orang dengan lingkungan yang alamiah, serta difokuskan pada pandangan subjek sebagai objek penelitian.

1.2 Motivasi Penelitian

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan dalam latar belakang diatas membuat peneliti termotivasi untuk membuat penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metodologi non-positivistik dengan alat analisis etnografi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana makna laba dalam perspektif etnis Ternate?"

1.4 Tujuan Penelitian

Merujuk pada penjelasan lingkup penelitian dan permasalahan yang ada dengan mengacu pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini

adalah: Untuk menggali dan memahami makna laba dari perspektif etnis Ternate

1.5 Kontribusi Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai kontribusi dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun kontribusi penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.5.1 Kontribusi Teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan konsep tentang laba, dengan konsep tersebut membentuk perspektif bagi pelaku usaha, regulator dan praktisi untuk memahami laba secara holistik dan terangulasi, sehingga berpengaruh pada tindakan masing-masing pelaku untuk menerapkan akuntansi khususnya akuntansi islam atau lebih dikenal dengan akuntansi syariah.

1.5.2 Kontribusi Praktis

Secara praktik penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

- a. Bagi akademik, diharapkan penelitian ini dapat dipergunakan sebagai dasar pertimbangan serta acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.
- b. Bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan menjadi bahan masukan untuk lebih mengetahui pentingnya laba bagi usaha mereka. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para pelaku usaha untuk menjalankan usaha tidak hanya berorientasi pada laba secara material saja, tetapi dengan lebih memperluas makna laba itu sendiri.